BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Manusia diciptakan Allah Swt. sebagai makhluk hidup yang paling sempurna dari pada makhluk-makhluk lainnya di muka bumi ini, secara harfiah manusia telah dibekali potensi untuk tumbuh berkembang serta mempunyai kecenderungan rasa ingin tau terhadap sesuatu. Semua itu terjadi karena manusia memiliki akal dan berpikir untuk memperbaiki hidupnya dengan membangun semua unsur dari hal terkecil hingga terbesar. Pada hakekatnya manusia memiliki kemampuan, diantaranya membangun dirinya menuju ke hal yang lebih baik menjadi manusia seutuhnya.

Membangun manusia seutuhnya merupakan tujuan pembangunan nasional dengan membina sumber daya manusia yang berkualitas untuk kelangsungan secara individu maupun bernegara, terutama pada generasi muda sebagai penerus untuk melanjutkan dan mengisi pembangunan sehingga tercapainya masyarakat adil dan berdikari. Dalam rangka mengembangkan potensi yang dimiliki manusia perlu dukungan dari lembaga pendidikan. Tujuan pendidikan pada hakekatnya untuk meningkatkan kualitas individu yang menghasilkan sumber daya manusia unggul dan berdaya saing tinggi, dengan berproses di lembaga yang terprogram.¹ Guna sebagai sarana untuk mewujudkan keseimbangan antara aspek jasmani maupun rohani, pendidikan pada hakekatnya merupakan usaha sadar untuk menumbuh dan

¹Eva Susieti, "Upaya Guru BK dalam Mengatasi Masalah Pubertas Peserta Didik di SMPN 04 Sungai Aur Kabupaten Pasaman Barat", *Thesis* STIKIP PGRI Sumatera Barat, 2016, h. 1.

mengembangkan kepribadian serta kemampuan peserta didik di dalam maupun di luar sekolah.

Kualitas pendidikan tentunya sangat erat kaitannya dengan sebuah lembaga pendidikan, guna lembaga pendidikan adalah sebagai sarana untuk merealisasikan hubungan antara guru dan peserta didik dalam mengembangkan ilmu pengetahuan. Dari beberapa macam lembaga pendidikan, penulis lebih memilih lembaga pondok pesantren karena memiliki keterkaitan dengan yang ingin diteliti, pondok pesantren juga merupakan bagian dari lembaga pendidikan yang berkonsentrasi pada aspek nilai-nilai Islami, pesantren menjadi rujukan dalam membenahi akhlak dan kepribadian pada konteks Islami. Pondok pesantren juga terkenal berbeda dengan lembaga lainnya, ciri-ciri umum pondok pesantren biasanya dilihat dari cara mengajarnya seperti dengan manuskrip-manuskrip keagamaan klasik berbahasa arab (kitab kuning), dan yang paling menonjol biasanya dengan memisahkan jenis kelamin antara santri dan santriwati.²

Pondok pesantren adalah lembaga Islami, pengajar di lembaga ini terdiri dari orang-orang yang ahli dibidangnya seperti *ustadz* dan *ustadzah*, pada pembahasan dalam penelitian ini, penulis hanya akan membahas *ustadzah* karena yang berhubungan dengan kebiasaan wanita yaitu haid dan darah lainnya (*istihadlah*), terlebih pada lembaga pondok pesantren Darul Ilmi Liang Anggang Banjarbaru kilometer 19.200, di pondok ini keinginan penulis adalah mengetahui seberapa besar

²Syahlaini, "Peran Ustadz-ustadzah Terhadap Pembinaan Kecerdasan Spiritual Santri Pesantren Bustanul ArifinPondok Sayur Kabupaten Bener Meriah" *Skripsi* Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh, 2016, h. 1.

peran *ustadzah* dalam memberikan pembinaan kepada santriwati dalam menangani haid pertama kali.

Berdasarkan hasil observasi awal bahwa kegiatan dalam memberikan pembinaan kepada santriwati yang pertama kali mengalami haid telah dilakukan oleh *ustadzah*, *musryifah* dan kakak pembimbing dan OP4DI (Organisasi Putri Pondok Pesantren Darul Ilmi). Pembinaan awal dilakukan ketika berada dikelas dengan memberikan materi fikih tentang haid, ketika masa perkenalan pada awal santriwati yang baru datang dengan pemaparan materi tentang fikih wanita secara singkat, ketika di kantor dan dijalan saat santriwati sangat membutuhkan informasi tentang haid, ketika dikamar oleh kakak pembimbing asrama dengan menjelaskan secara langsung yang membuat santriwati dan kakak pembimbing asrama lebih leluasa membahas tentang haid, serta di UKS (Unit Kesetahan Sekolah). Beberapa pembinaan dan bimbingan tersebut sangat dibutuhkan para santriwati yang pertama kali mengalami haid terutama kepada santri baru.

Selaras dengan kajian Yustiana dan Endah dalam jurnal psikologi pendidikan dan perkembangan, menjelaskan anak perempuan mencapai pubertas diusia yang lebih awal diindikasikan penyebabnya antara lain adalah faktor genetik, perbaikan nutrisi, serta lingkungan yang memicu stres.³ Santriwati yang mondok di pesantren Darul Ilmi Kota Banjarbaru dengan menggunakan sistem pembelajaran Afiliasi dan salafiyah atau khusus belajar agama selama kurang lebih 10 jam pembelajaran,

³Yustisiana Hidayati dan Endah Mastuti, "Perbedaan Tingkta Kecemasan mengalami Pubertas Dini Pada Remaja Awal Ditinjau Dari Tingkat Dukungan sosial", *Skripsi* Universitas Airlangga Surabaya, 2012, h. 125.

dalam hal ini para santri dan santriwati banyak yang mengeluh dan merasa tingkat pembelajaran begitu tinggi sehingga membuat mereka stress.

Dilihat dari permasalahan tersebut maka besar kemungkinan akan berdampak pada konsentrasi belajar santri, berbeda dengan keadaan yang memicu stress anak dilingkungan keluarga, dilingkungan keluarga akan banyak terdapat penyebab masalah pada keluarga salah satunya perceraian orang tua, untuk itu perlu adanya dilakukan penanganan oleh orang-orang terdekat terutama ibu kandung sendiri karena ibu memiliki peran mendasar dalam mendidik anak perempuannya, ibu harus memberi dukungan emosional dan menyediakan informasi pada masalah ini, tetapi akan berbeda dengan anak-anak yang bersekolahnya disebuah lembaga pondok pesantren, pada lembaga tersebut yang memberikan tanggung jawab penuh bukan lagi seorang ibu namun beralih kepada yang bertanggung jawab di pondok pesantren seperti *ustadzah* dan dewan guru lainnya. Untuk itu berdasarkan hasil penelitian dari Yustiana dan Endah dalam jurnal psikologi pendidikan dan perkembangan, menunjukkan bahwa apabila tingkat kecemasan anak yang pertama kali mengalami haid semakin tinggi maka dukungan sosial juga semakin tinggi. Berdasarkan dari kesimpulan tersebut bahwa santriwati yang pertama kali haid memiliki dukungan sosial sedang maka tingkat kecemasan semakin tinggi daripada santriwati yang memiliki dukungan sosial tinggi.

Berdasarkan beberapa paparan diatas maka sudah seharusnya permasalahan ini lebih diperhatikan oleh *ustadzah* terutama kepada *ustadzah* yang lebih memahami bidang ini, sebagaimana firman Allah Swt. (QS. Al-Baqarah: 222).

وَيْسَ ۗ لَوْلَاكَ عَنِ الْمَحِيضِ قُلٌّ هُوَ أَذَى فَأَعْتَزَلُوا النِّسَاءَ فِي الْمَحِيضِ وَلَا تَقْرَبُوهُنَّ
حَتَّىٰ يَطْهَرْنَ فَإِذَا تَطَهَّرْنَ فَأْتُوهُنَّ مِنْ حَيْثُ أَمَرَكُمُ اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ التَّوَّابِينَ وَيُحِبُّ
الْمُتَطَهِّرِينَ

Ayat diatas menerangkan bahwa yang namanya haid adalah kodratnya setiap wanita, yang merupakan suatu uzur (penghalang) yang dibenarkan oleh syariat. Adapun sebab turunnya ayat diatas adalah sebagai jawaban atas pertanyaan para sahabat tentang kebiasaan kaum yahudi menjauhi para istri di saat haid. Mereka enggan dekat-dekat dengan para istri, bahkan untuk sekadar makan bersama atau bercengkerama.⁴

Menurut *syara'* Islam terdapat beberapa jenis darah yang keluar dari kemaluan wanita salah satunya adalah darah haid. Oleh karena itu seorang wanita wajib mengetahui hukum yang berhubungan dengan darah tersebut. Sebab banyak yang sudah berumah tangga namun belum mengerti tentang hukum tersebut, padahal hal ini sangat kuat hubungannya dengan salat, puasa, mandi, hubungan suami istri dan sebagainya, sedangkan orang tersebut pada umumnya tidak mau memperhatikan, tidak mau belajar atau belum diberi pelajaran oleh gurunya.⁵ Berdasarkan permasalahan di atas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran di pondok pesantren yang mendalami ilmu agama dan hukum fikih sangat berguna untuk kehidupan nyata baik untuk dirinya sendiri maupun untuk orang banyak.

Berdasarkan pemikiran dan latar belakang, penulis merasa tertarik untuk membahas dan mengungkapkannya menjadi judul penelitian yaitu, “**Peran**

⁴Muchlis M. Hanafi, *Asbabun-Nuzul Kronologi dan Sebab Turun Wahyu Al-Qur'an* (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2017), h. 123.

⁵ Majdah Amir, *Fikih Praktis Empat Majhab*, (Kairo: Universitas Al-Azhar Qaf Media Kreativa, 2018), h. 11.

***Ustadzah* dalam membina Santriwati yang Pertama Kali Mengalami Haid di Pondok Pesantren Darul Ilmi”.**

B. Definisi Operasional

Berdasarkan pemilihan judul untuk menghindari kesalahpahaman dalam memberikan pengertian yang ada pada judul maka penulis perlu memberikan penegasan dari beberapa istilah yaitu:

1. Peran

Peran atau peranan sesuatu yang menjadi bagian yang memegang pimpinan terutama dalam terjadinya suatu hal atau peristiwa. Peran adalah perilaku yang sesuai dengan status seseorang juga merupakan seperangkat perilaku yang diharapkan dari seseorang yang menduduki suatu posisi atau kedudukan tertentu dalam masyarakat.⁶

Sedangkan peran yang penulis maksudkan adalah suatu pembinaan yang dilakukan oleh *ustadzah* dalam rangka memberikan bimbingan kepada santriwati berupa arahan dan tuntunan mengenai permasalahan haid terutama kepada yang pertama mengalami haid di pondok pesantren Darul Ilmi.

2. Ustadzah

Artian sederhana *ustadzah* adalah orang yang memberikan ilmu pengetahuan pada bidang agama Islam, kata *ustadzah* diambil dari kata *ustadz* yang berasal dari kata *ustazun-assatizatun* yang artinya guru besar.⁷ Jadi kata *ustadzah* merupakan kata yang biasa digunakan untuk memanggil seorang yang benar ahli dibidangnya, yang dimaksud *ustadzah* pada penelitian ini adalah yang melaksanakan proses pembelajaran dengan bidang studi fikih dalam rangka memberikan bimbingan

⁶ Mulat Wigati Abdullah, *Sosiologi*, (Jakarta: Grasindo, 2006), h. 5.

⁷ Mahmud Yunus, *Kamus Arab Indonesia*, (Jakarta: Ciputat, 2010), h. 4.

kepada santriwati berupa arahan dan tuntunan mengenai permasalahan haid terutama kepada yang pertama mengalami haid di pondok pesantren Darul Ilmi.

3. Santriwati

Peserta didik (siswa) pada umumnya adalah setiap orang yang menjalankan kegiatan pendidikan, dalam artian sederhana santriwati adalah peserta didik wanita yang menuntut ilmu di lembaga pondok pesantren. Dengan demikian yang dimaksud santriwati oleh penulis disini adalah orang yang belajar pada lembaga pondok pesantren Darul Ilmi dan mendapatkan pembinaan dari para *ustadzah* berupa arahan dan tuntunan mengenai permasalahan haid terutama kepada yang pertama mengalami haid di pondok pesantren Darul Ilmi.

4. Haid

Haid adalah keluarnya darah dari rahim perempuan sehat setiap bulan.⁸ Haid adalah darah yang keluar dari kemaluan seorang perempuan setelah umur 9 tahun, dengan sehat (tidak karena sakit) tetapi memang watak/kodrat wanita, dan tidak setelah melahirkan anak.⁹ Menurut Majdah Amir haid adalah keluarnya darah dari rahim perempuan sehat setiap bulan¹⁰. Jadi yang dimaksud haid disini adalah sebuah permasalahan tentang haid yang terjadi pada santriwati dan perlu arahan dan tuntunan mengenai permasalahan haid terutama kepada yang pertama mengalami haid di pondok pesantren Darul Ilmi.

⁸ Majdah Amir, *Fikih Praktis Empat Majhab...*, h. 115

⁹ Muhammad Ardani bin ahmad, *Risalah Haidl, Nifas dan Istikhadloh*, (Surabaya: Al-Miftah, 2011), h. 11.

¹⁰ Majdah Amir, *Fikih Praktis Empat Majhab...*, h. 115

C. Fokus Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas maka yang menjadi fokus masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Peran *ustadzah* dalam membina santriwati yang pertama kali mengalami haid di pondok pesantren Darul Ilmi.
2. Faktor pendukung dan penghambat *ustadzah* dalam membina santriwati saat mengalami haid yang pertama kali di pondok pesantren Darul Ilmi.

D. Alasan Memilih Judul

Alasan yang melatar belakangi penulis sehingga memilih judul penelitian ini sebagai berikut:

1. Mengingat santriwati yang masuk pondok pesantren Darul Ilmi Banjarbaru banyak yang baru memasuki usia pubertas dan pembelajaran di pondok tersebut memiliki kurikulum pembelajaran ganda, yaitu pagi dilakukan program pembelajaran salafiah dan disiang hari dengan program afiliasi, maka anak yang akan pertama kali mengalami haid akan dipicu dengan tingkat kecemasan yang sangat tinggi (stress), maka hal demikian perlu adanya peran dari *ustadzah* dan lingkungan sekitar untuk memberikan dukungan dan pembinaan kepada santriwati yang pertama mengalami haid.
2. Mengingat pondok pesantren Darul Ilmi mulai marak diminati banyak orang terutama para orang tua yang ingin menyekolahkan anak-anak mereka dan tak lepas dari kemauan anak-anak juga untuk bersekolah di pesantren ini dan banyak dari santri putri yang awal masuk kepondok baru mengalami masa

pubertas atau pertama kali haid. Berdasarkan hasil observasi bersama para *ustadzah* dan para *musyrifah*, mereka mengatakan bahwa kebanyakan dari anak-anak yang pertama masuk ke pondok pesantren Darul Ilmi ini belum mengalami haid.

Alasan lain adalah mengingat penulis juga sebagai pengurus di pondok pesantren Darul Ilmi dan bertempat tinggal di asrama pondok juga. Maka dari itu penulis ingin mengangkat permasalahan tersebut dengan judul *Peran Ustadzah Dalam Membina Santriwati yang Pertama Kali Mengalami Haid di Pondok Pesantren Darul Ilmi*.

3. Mengingat betapa pentingnya peran seorang *ustadzah* dalam memberikan pembinaan kepada santriwati yang pertama kali mengalami haid, apalagi bagi santriwati yang belum pernah mengalami haid sedangkan keluarga (orang tua) sudah menyekolahkan anaknya di pondok pesantren.
4. Mengingat betapa pentingnya pembinaan ini untuk para santriwati agar bisa mengaplikasikan ilmu yang didapat untuk diri sendiri dan orang lain apalagi masalah haid ini dialami setiap wanita bukan hanya sekali tapi untuk seterusnya.
5. Penelitian atau riset tentang peran dalam membina haid pertama kali yang menghubungkan dengan keadaan psikis wanita sehingga memicu stres yang berpengaruh terhadap pendidikan belum ada di Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Jurusan Pendidikan Agama Islam, serta menyesuaikan dengan konsentrasi fikih, pada UIN Antasari Banjarmasin.

6. Memberi pembelajaran terhadap laki-laki agar mampu memahami terhadap kondisi wanita yang mengalami haid pertama kali, karena kondisi wanita ketika mengalami haid lebih mudah stres maka dari itu perlunya bimbingan, pengajaran dan pembinaan seorang laki-laki.

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus masalah diatas maka yang menjadi tujuan penelitian yang ingin dicapai adalah:

1. Untuk mengetahui peran *ustadzah* dalam membina santriwati yang pertama kali mengalami haid.
2. Untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat *ustadzah* dalam membina santriwati saat mengalami haid yang pertama kali.

F. Signifikansi Penelitian

Hasil dari penelitian ini mudah-mudahan dapat bermanfaat bagi penulis sendiri, dan semoga penelitian ini tidak berhenti disini saja namun tetap berlanjut menjadi lebih baik, serta bagi para pembaca atau pihak-pihak lain yang berkepentingan. Adapun signifikansi penelitian sebagai berikut:

1. Teoritik

Penelitian ini diharapkan menambah wawasan dan khazanah keilmuan tentang pendidikan Islam khususnya kajian pada ilmu fikih wanita. Selain itu untuk menambah khazanah kepustakaan Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Antasari Banjarmasin, selain itu juga untuk

menambah khazanah kepustakaan di Pondok Pesantren Darul Ilmi Banjarbaru. dan diharapkan tulisan ini dapat dijadikan sebagai salah satu studi banding bagi peneliti lainnya.

2. Praktis

- a) Penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan kepada *ustadzah*, pengelola pondok lainnya, santriwati dan bagi orang tua sehingga kajian pada ilmu fikih wanita dapat dilaksanakan dengan baik sesuai tujuan yang diharapkan.
- b) Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai wadah dalam mengembangkan ilmu pengetahuan khususnya dalam bidang pendidikan agama Islam oleh mahasiswa.

G. Penelitian Terdahulu

Berdasarkan telaah pustaka yang dilakukan pada penelitian ini ada beberapa skripsi yang memiliki kajian yang hampir sama, yaitu:

1. Norliani (2018) berjudul peran pengasuh dalam membentuk kepribadian anak di panti asuhan Mu'awanah putri Banjarmasin, di dalam skripsi tersebut menjelaskan tentang pengertian peran, pengasuh, kepribadian, peran pengasuh dalam membentuk kepribadian anak, dan faktor yang mempengaruhi kepribadian.

Perbedaan Penelitian adalah tempat penelitian yang mana Norliani melakukan penelitian di panti asuhan mu'awanah putri Banjarmasin, sedangkan tempat yang penulis lakukan di pondok pesantren Darul Ilmi Banjarbaru. Perbedaan yang lain adalah Norliani lebih menekankan peran

dalam membentuk kepribadian anak sedang kan penulis lebih menekankan kepada peran dalam membina masalah haid pertama. Adapun persamaannya adalah sama-sama menggunakan metode kualitatif.

2. Khairiah Ananda (2014) berjudul bimbingan guru fikih dalam menghadapi problematika haid pada siswa kelas VII Madrasah Tsanawiyah Negeri Banjar Selatan, di dalam skripsi tersebut menjelaskan tentang permasalahan haid, hukum seputar haid, pengertian bimbingan, bimbingan yang diberikan guru, dan karakter peserta didik.

Perbedaan penelitian adalah tempat penelitian, yang mana Khairiah Ananda meneliti di Madrasah Tsanawiyah Negeri Banjar Selatan, sedangkan tempat yang penulis lakukan di pondok pesantren Darul Ilmi Banjarbaru. Adapun persamaan adalah metode penelitian dengan kualitatif dan sama-sama menekankan pada peran seorang pengasuh untuk memberikan bimbingan kepada siswa/i pada masalah haid.

3. Siti Nina Inayah Rohmaniah (2014) berjudul pengetahuan dan sikap remaja putri dalam menghadapi perubahan fisik saat pubertas di pondok pesantren Al-Baqiyatussholihah, di dalam skripsi tersebut menjelaskan tentang faktor-faktor yang mempengaruhi pengetahuan, masa remaja, tahapan masa pubertas, faktor-faktor yang mempengaruhi sikap.

Perbedaan penelitian adalah tempat penelitian, yang mana Siti Nina Inayah Rohmaniah meneliti di pondok pesantren Al-Baqiyatussholihah, sedangkan tempat yang penulis lakukan di pondok pesantren Darul Ilmi Banjarbaru. Perbedaan berikutnya adalah metode penelitian, Siti Nina Inayah

Rohmaniah menggunakan metode deskriptif kuantitatif sedangkan penulis menggunakan penelitian deskriptif kualitatif. Adapun persamaannya adalah sama-sama menekankan untuk mengetahui perubahan anak ketika pertama menginjak masa dewasa.

H. Sistematika Penulisan

Penelitian ini terdiri dari lima bab untuk mempermudah dalam memahami isi yang ada di dalam penelitian ini, maka penulis membuat sistematika penulisan sebagai berikut:

- Bab I : Pendahuluan, yang berisi tentang latar belakang masalah, definisi operasional, fokus masalah, alasan memilih judul, tujuan penelitian, signifikan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, dan sistematika penulisan.
- Bab II : Landasan teori, yang berisi peran, *ustadzah*, pembinaan, santri/santriwati, haid dan pondok pesantren.
- Bab III : Metode penelitian, yang berisi jenis dan pendekatan penelitian, metode penelitian, subjek dan objek penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, teknik pengolahan dan analisis data, serta prosedur penelitian.
- Bab IV : Deskripsi tempat penelitian membahas tentang sejarah singkat berdirinya pondok pesantren Darul Ilmi Banjarbaru, profil pondok pesantren Darul Ilmi Banjarbaru, kepemimpinan pondok pesantren Darul Ilmi Banjarbaru dari masa-kemasa, visi dan misi pondok

pesantren Darul Ilmi Banjarbaru, keadaan guru dan karyawan pondok pesantren Darul Ilmi putri, keadaan santri putri pondok pesantren Darul Ilmi Banjarbaru, keadaan sarana dan prasarana dan penyajian data.

Bab V : Kesimpulan dan saran.